

**PENINGKATAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA
DINI MELALUI KEGIATAN *STORYTELLING* DI TK
AISYIYAH SIGIRAN KECAMATAN
TANJUNG RAYA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



OLEH

**HAFIZAH
NIM: 95666/ 2009**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

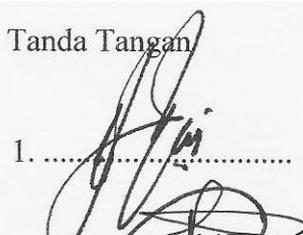
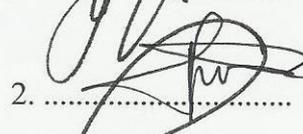
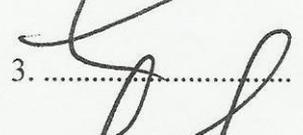
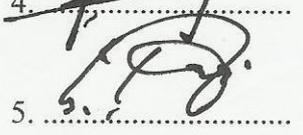
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

PENINGKATAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN *STORYTELLING* DI TK AISYIYAH SIGIRAN KECAMATAN TANJUNG RAYA

Nama : **HAFIZAH**
NIM : 95666/ 2009
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan)

Padang, 27 Maret 2012

TIM PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Syafril, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Serli Marlina, S. Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Hj. Rakimahwati, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Hj. Dahliarti, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Hj. Sri Hartati, M. Pd	5. 

ABSTRAK

Hafizah. 2012, Peningkatan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan *Storytelling* di TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya. Skripsi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Perkembangan moral anak di TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya pada awalnya masih rendah. Hal ini terlihat masih banyak anak yang kurang memahami perilaku baik dan buruk tentang saling menghormati dan berperilaku mulia. Salah satu penyebabnya adalah upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan moral pada anak selama ini masih kurang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan perbaikan terhadap cara guru dalam memberikan penanaman moral pada anak dengan kegiatan *storytelling* sehingga anak dapat memahami perilaku moral yang baik dan yang buruk.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Subjek penelitian adalah TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya pada kelompok B usia 5-6 tahun. Dengan jumlah peserta didik 15 orang anak yang terdiri dari 10 orang anak laki-laki dan 5 orang perempuan. Dilaksanakan pada tahun ajaran 2011/ 2012. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya diolah dengan teknik persentase. Prosedur penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan 3 kali pertemuan pada setiap siklusnya.

Hasil penelitian di setiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan Perkembangan moral anak, pada siklus I perkembangan moral anak masih banyak yang rendah, setelah dilakukan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan. Peningkatan Perkembangan moral anak ini terlihat sebelum tindakan pada kondisi awal. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan moral anak mengalami peningkatan dari sebelum tindakan sampai dilakukan tindakan siklus II. Jadi bisa disimpulkan bahwa kegiatan *Storytelling* di TK Aisyiyah Sigiran dapat meningkatkan Perkembangan moral anak.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis aturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi jenis Penelitian Tindakan Kelas ini dengan judul “Peningkatan Perkembangan Moral Anak Usia Dini melalui Kegiatan *Storytelling* di TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya” Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi di jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan karena terbatasnya kemampuan penulis baik pengalaman maupun pengetahuan. Berkat bantuan berbagai pihak akhirnya penulis dapat mengatasi segala kesulitan yang ditemukan selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Syafril, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Serli Marlina, S.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar serta memberikan masukan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, MS. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan pembantu dekan I, II dan III.
4. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku ketua jurusan PG-PAUD FIP UNP

5. Seluruh Dosen-dosen Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang beserta karyawan dan karyawan di Jurusan PG-PAUD.
6. Ibu guru Neldwita Rosy, S.Pd, selaku teman dalam berkolaborasi dan yang telah memberikan kesempatan waktu bagi penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Suami tercinta, kedua orang tua, teman, adek-adek, dan anak-anak yang telah memberikan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi penulis
8. Anak didik TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya khususnya anak kelompok B pada Tahun Ajaran 2011/ 2012
9. Teman-teman angkatan 2009 untuk kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.

Semoga bimbingan dan bantuan serta dorongan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT. Terakhir peneliti mohon ampun kepada Allah SWT dan mohon maaf kepada semua pihak, jika terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, 27 Maret 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah.....	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	6
H. Definisi Operasional (<i>Tentatif</i>).....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Hakekat Anak Usia Dini (AUD).....	9
a. Pengertian Anak Usia Dini (AUD).....	9
b. Karakteristik Anak Usia Dini (AUD).....	11
2. Hakekat Moral.....	13
a. Pengertian Moral.....	14
b. Tahap-tahap Perkembangan Moral.....	15
c. Proses Perkembangan Moral.....	16
d. Pentingnya Penanaman Moral Anak Usia Dini.....	17
e. Perilaku Moral Anak Usia Dini.....	18
3. <i>Storytelling</i>	19
a. Pengertian <i>Storytelling</i>	19
b. Jenis-jenis <i>Storytelling</i>	20
c. Manfaat <i>Storytelling</i>	21
d. Proses <i>Storytelling</i>	23
e. Teknik dalam <i>Storytelling</i>	28
f. Pihak yang Terkait saat <i>Storytelling</i>	29
g. <i>Storytelling</i> di Taman Kanak-kanak.....	30
h. Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Moral	

Anak.....	32
B. Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka konseptual.....	34
D. Hipotesis	35
BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Subjek Penelitian	36
C. Prosedur Penelitian	37
D. Instrumentasi Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Indikator Keberhasilan.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	49
A. Deskripsi Data.....	49
1. Deskripsi Kondisi Awal	49
2. Deskripsi Siklus I.....	51
3. Deskripsi Siklus II.....	69
B. Analisis Data	86
C. Pembahasan.....	95
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi.....	99
C. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	1.	Indikator yang Dicapai dalam Pengembangan Nilai-nilai Moral Anak.....	19
Tabel	2.	Lembar Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i>	45
Tabel	3.	Lembar Wawancara Anak pada siklus I dan II.....	46
Tabel	4.	Hasil Pengamatan Perkembangan Moral Anak pada Kondisi Awal.....	49
Tabel	5.	Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus I Pertemuan I (Setelah Tindakan).....	55
Tabel	6.	Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus I Pertemuan II (Setelah Tindakan).....	59
Tabel	7.	Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus I Pertemuan III (Setelah Tindakan).....	64
Tabel	8.	Lembar Wawancara Anak Pada Siklus I (Setelah Tindakan) Pertemuan III.....	66
Tabel	9.	Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan).....	73
Tabel	10.	Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus II Pertemuan II (Setelah Tindakan).....	78
Tabel	11.	Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Pada Siklus II Pertemuan III (Setelah Tindakan).....	82
Tabel	12.	Lembar Wawancara Anak Pada Siklus II (Setelah Tindakan) pertemuan III.....	84
Tabel	13.	Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus I (Anak Kategori Sangat Tinggi).....	87
Tabel	14.	Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus I (Anak Kategori Rendah).....	89
Tabel	15.	Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus II (Anak Kategori Sangat Tinggi).....	91
Tabel	16.	Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus II (Anak Kategori Rendah).....	93

DAFTAR GRAFIK

Grafik	1.	Hasil Pengamatan Perkembangan Moral Anak pada Kondisi Awal.....	50
Grafik	2.	Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>storytelling</i> Siklus I Pertemuan I (Setelah Tindakan).....	56
Grafik	3.	Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus I Pertemuan II (Setelah Tindakan).....	60
Grafik	4.	Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus I Pertemuan III (Setelah Tindakan).....	65
Grafik	5.	Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan).....	74
Grafik	6.	Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus II Pertemuan II (Setelah Tindakan).....	79
Grafik	7.	Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus II Pertemuan III (Setelah Tindakan).....	83
Grafik	8.	Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus I (Kategori Sangat tinggi).....	88
Grafik	9.	Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus I (Kategori Rendah).....	90
Grafik	10.	Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus II (Kategori Sangat tinggi).....	92
Grafik	11.	Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Kegiatan <i>Storytelling</i> Siklus II (Kategori Rendah).....	94

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka Konseptual.....	35
Bagan 2	Prosedur Pelaksanaan Tindakan Penelitian.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Rencana Kegiatan Harian (RKH)
- Lampiran 2. Lembar Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Kegiatan *Storytelling*
- Lampiran 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui kegiatan *Storytelling*
- Lampiran 4. Teks Cerita dan Media pembelajaran
- Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari UNP
- Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari UPT Pendidikan TK/ SD dan LS
- Lampiran 7. Surat Izin dari Kepala Sekolah TK Aisyiyah Sigiran
- Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan Pada Setiap Siklus dan Aplikasi Peningkatan Perkembangan Moral Anak

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berlangsung di Indonesia terdiri dari pendidikan formal non formal dan informal. Di samping itu pendidikan merupakan masalah yang penting bagi manusia karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak hanya cukup tumbuh dan berkembang dengan dorongan insting saja melainkan perlu bimbingan dan dorongan dari luar dirinya (pendidikan) agar menjadikan manusia yang mandiri. Begitu pentingnya pendidikan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara sebagai wujud perhatian negara Republik Indonesia, sehingga pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan sekarang ini. Peningkatan mutu pendidikan disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar bangsa semakin maju dan berkembang.

Salah satu yang menjadi pondasi bagi pendidikan adalah pendidikan anak usia dini (PAUD) Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan dalam jalur formal, non formal dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikutnya yaitu Pendidikan Anak Usia Dini di selenggarakan sebagai upaya meletakkan dasar-dasar perkembangan yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan, emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan anak usia dini. Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.

Manusia merupakan makhluk etis atau makhluk yang mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Kemampuan seperti di atas bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman berkenaan dengan moralitas. Mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya.

Perkembangan moral berlangsung melalui proses yang cukup panjang. Perkembangan moral ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan kepribadian. Hal ini berkaitan erat dengan sikap moral yang dapat ditanamkan oleh guru pada anak di sekolah di antaranya, sikap dan cara menghadapi orang lain, cara berpakaian, penampilan, cara dan kebiasaan makan, dan cara

berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu.

Pembelajaran tentang penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan oleh guru di sekolah melalui kegiatan: rutin, spontan, dengan teladan dan direncanakan sesuai Rencana Kegiatan Harian (RKH). Sesuai Permendiknas No 58 Th 2009 indikator nilai-nilai agama dan moral yang ingin dicapai yaitu mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara, mau memohon dan memberi maaf, Anak menceritakan sikap jujur dalam ceritadan suka menolong.

Sehubungan dengan penanaman nilai-nilai moral di sekolah, guru telah melakukan berbagai kegiatan untuk merubah perilaku anak di antaranya dengan pembiasaan seperti dalam percakapan pagi. Anak dapat mendengarkan dan memperhatikan temannya yang sedang berbagi cerita sekaligus dapat menghormati guru yang sedang berbicara/ menjelaskan pelajaran dan bersalaman ketika anak baru datang dan akan pulang. Dalam kegiatan bermain, guru juga menanamkan nilai-nilai moral berupa Anak terbiasa bersikap jujur, saling bermaafan bila terjadi perkelahian dan saling membantu/ menolong jika diperlukan.

Berdasarkan kenyataan yang penulis temui di TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya, tempat penulis bertugas masih terdapatnya kecenderungan dari anak-anak yang kurang peduli dengan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan perilaku saling hormat-menghormati dan berperilaku kurang mulia. Dari pengamatan keseharian anak-anak di sekolah, masih ada yang tidak mendengarkan dan memperhatikan teman yang sedang berbicara,

berbicara/ berkata kasar kepada sesama temanya, dan jika terjadi perkelahian masih ada yang enggan/ tidak mau memohon dan memberi maaf, bahkan ada yang tidak mau bermain dengan temannya karena teman tersebut berlaku curang atau tidak jujur. Begitu pula ketika dalam suatu kegiatan atau sedang bermain ada yang malas/ tidak mau menolong temannya yang sedang membutuhkan. Pemisah antara benar dan salah terlihat sudah hampir pudar, bahkan ada yang merasa bangga dengan sikap dan perilaku menyimpang dari nilai-nilai moral.

Ditambahkan lagi metode yang digunakan guru selama ini kurang tepat. Guru hanya memberikan pengarahan dengan cara menceramahi dan memarahi sehingga anak menjadi bosan. Pesan moral yang ingin disampaikan gurupun tidak dapat diterima anak dengan baik karena mereka tidak tertarik dalam mendengarkan metode ceramah yang disampaikan oleh guru.

Dari fenomena di atas bila dibiarkan terjadi terus-menerus maka perkembangan moral anak akan bertambah pudar sehingga anak akan sulit untuk memahami perbedaan benar dan salah. Walaupun penulis telah berusaha untuk menerapkan perkembangan moral anak dengan cara memberikan arahan bimbingan dan nasehat serta adanya kolaborasi dengan orang tua atau wali murid, namun hal tersebut belum banyak terlihat adanya perubahan moral pada diri masing-masing anak.

Untuk membantu meningkatkan perkembangan moral anak, Penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang peningkatan moral anak melalui kegiatan *storytelling*, maka peneliti ingin mengungkap keberhasilan peningkatan

perkembangan moral anak tersebut dengan judul “*Peningkatan Perkembangan Moral Anak Usia Dini melalui Kegiatan Storytelling di TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran yakni sebagai berikut:

1. Perkembangan moral anak masih rendah.
2. Masih banyak anak yang berperilaku belum sesuai dengan nilai-nilai moral.
3. Strategi pembelajaran guru kurang bervariasi.
4. Metode yang di gunakan guru kurang menyenangkan dan kurang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya pembatasan ini terarah pada substansinya maka batasan masalah adalah tentang rendahnya perkembangan moral anak serta masih banyak anak yang berperilaku belum sesuai dengan nilai-nilai moral dan perlu perbaikan metode, strategi pembelajaran oleh guru di TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan moral anak di TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya ?”

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam meningkatkan perkembangan moral anak, penulis merancang suatu pemecahan masalah melalui kegiatan *storytelling* yaitu bercerita atau mendongeng dengan menggunakan berbagai macam media dan strategi pembelajaran, agar perkembangan moral anak TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya dapat meningkat secara optimal.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan moral anak melalui kegiatan *storytelling*/ bercerita dan meningkatkan kreativitas guru dalam menggunakan berbagai media pembelajaran dengan metode yang dapat merangsang minat anak dalam meningkatkan perkembangan moral.

G. Manfaat Penelitian

Berpedoman dari tujuan yang telah dirumuskan, maka hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi anak didik, dapat merubah sikap perilaku bermoral anak dari yang kurang baik menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di tengah-tengah lingkungannya.
2. Bagi guru, dapat mengembangkan seni peran sekaligus memahami cara-cara penyajian *storytelling* yang efektif serta menjadi pedoman, rujukan dan acuan dalam mengatasi berbagai permasalahan moral anak dalam ke-

hidupan kesehariannya.

3. Bagi orang tua, sebagai masukan dalam mengatasi segala prolema yang terjadi pada anak serta dapat meningkatkan nilai moral yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
4. Bagi pemerhati pendidikan, membantu mengatasi permasalahan moral anak yang menyimpang.
5. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman tentang kegiatan *storytelling* dan cara mengatasi dan meningkatkan moral anak yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama yang berlaku.

H. Definisi Operasional

Judul penelitian didukung oleh beberapa istilah yang perlu dibatasi sebagai kajian lebih lanjut agar tidak terdapat kerancuan dan perbedaan terhadap istilah tersebut:

1. Moral

Berkaitan dengan tindakan yang menyangkut benar salah, baik buruknya sikap dan perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang harus di ikuti/ dilaksanakan dalam kehidupan yang menghendaki perubahan kepada yang lebih baik dalam mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara, mau memohon dan memberi maaf, bersikap jujur dan suka menolong.

2. Anak Usia Dini

Kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun/ kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.

3. *Storytelling*

Seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sehubungan dengan masalah yang diteliti, diperlukan seperangkat teori-teori yang dapat digunakan sebagai acuan/ pedoman dalam melakukan penelitian. Hal ini sangat berguna sebagai landasan berpijak untuk merumuskan hipotesis.

1. Hakikat Anak Usia Dini

Suyanto (2005: 6) mengemukakan bahwa setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda; memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, musik, matematika, bahasa, dan ada pula yang berbakat olahraga.

Dari hal di atas dapat juga dikatakan bahwa Anak usia dini pada hakikatnya adalah manusia yang memerlukan bimbingan, secara kodrati seorang anak sangat perlu pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa.

a. Pengertian Anak Usia Dini

Musfiroh, (2005: 1) mengemukakan anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Selanjutnya dalam Permendiknas No. 58 Tahun (2009: 1) sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai

dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Definisi yang umum digunakan adalah yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0–8 tahun. Anak usia dini adalah a *unique person* (individu yang unik) di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya anak usia dini dikelompokkan dalam tipe kelompok sebagai berikut :

- 1) Kelompok bayi ; 0 – 12 bulan
- 2) Kelompok bermain ; 1 – 3 tahun
- 3) Kelompok pra sekolah ; 4 – 5 tahun
- 4) Kelompok usia sekolah ; 6 – 8 tahun

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam usia 0-8 tahun yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut serta memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahap yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini menurut Eliyawati (2005: 2-8) mengemukakan antara lain:

1) anak bersifat unik, 2) anak bersifat egosentris, 3) anak bersifat aktif dan energik, 4) anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 5) anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, 6) anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, 7) anak senang dan kaya dengan fantasi atau daya khayal, 8) anak masih mudah frustrasi, 9) anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, 10) anak memiliki daya perhatian yang pendek, anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, 12) anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Menurut Kellough dalam Hartati, (2007: 12-15) karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Egosentris, 2) Memiliki Curriosity yang tinggi, 3) Makhluk sosial, 4) The unique person, 5) Kaya dengan fantasi, 6) Daya konsentrsi yang pendek, 7) Masa usia dini merupakan masa yang paling potensial.

Selanjutnya karakteristik anak usia dini menurut Kellough (1996: 10-12) adalah :

1) Egosentris

Ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

2) Memiliki Curriosity yang tinggi

Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Bagi anak, apapun yang dijumpai adalah istimewa dalam persepsinya.

3) Makhluk sosial

Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah. Karena se-

kolah adalah tempat terlama anak berada. Di sana ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri.

4) The Unique Person

Setiap anak berbeda. Mereka memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang sangat berbeda satu sama lainnya, sehingga penanganan pada setiap anak berbeda pula caranya.

5) Kaya dengan fantasi

Mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya mereka kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.

6) Daya konsentrasi yang pendek

Menurut Berg (1988) disebutkan bahwa sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia sekitar 5 tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan.

7) Masa usia dini merupakan masa belajar yang paling potensial

Masa anak usia dini disebut sebagai masa 'golden age' atau magic years (Pettersen). Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari

lingkungannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa karakteristik anak usia dini merupakan makhluk yang unik yang memiliki perbedaan dengan anak lain dalam berbagai bidang kemampuan dan perkembangan mental yang berhubungan dengan pembentukan moral ke arah yang lebih baik.

2. Hakekat Moral

Menurut piaget dalam Sinolungan, (1997: 20) hakikat moralitas adalah kecenderungan menerima dan mentaati sistem peraturan. Piaget membagi perkembangan menjadi 3 fase yaitu:

1) Fase absolut

anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Disini peraturan sebagai moral adalah obyek eksternal yang tidak boleh diubah.

2) Fase realitas

anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Peraturan dianggap dapat diubah, karena berasal dari perumusan bersama. Mereka menyetujui perubahan yang jujur dan disetujui bersama, serta merasa bertanggung jawab mentaatinya.

3) Fase subyektif

anak memperhatikan motif/ kesengajaan dalam penilaian perilaku. Perkembangan moral dipengaruhi upaya membebaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, meningkatkan interaksi dengan sesama dan berkontak dengan pandangan lain. Dengan interaksi yang bertambah luas anak makin

mampu memahami pandangan orang lain dan berbagi aturan untuk kehidupan bermoral dalam kebersamaan.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa hakekat moral adalah mengarah untuk menerima dan mentaati ketentuan yang berlaku dengan tiga fase antara lain: absolut, realitas dan subjektif.

a. Pengertian Moral

Menurut Yusuf (2009: 132) Istilah moral berasal dari “mos” (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/ nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Atau dengan kata lain moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sosial.

Piaget dalam Depdiknas, (2000: 43) menyatakan defenisi moral sebagai berikut “*What is good and in obedience spirit of rules that must be followed, Objectives responsibility related to the esta bliset rules*” (moral yaitu dorongan kuat yang baik serta patuh terhadap peraturan-peraturan yang harus diikuti dengan tanggung jawab yang objektif dan berkaitan dengan peraturan-peraturan yang sudah pasti).

Adapun pengertian moral menurut K. Prent dalam Soenarjati, (1994: 25) berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai

dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa moral merupakan kebiasaan, adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak dan peraturan/ nilai-nilai dan tata cara dalam berintegrasi dengan orang lain yang menyangkut baik buruk, pantas tidak pantas, benar atau salah yang harus dilaksanakan/ dipatuhi.

b. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg dalam Mansur (2009: 46-47) mengemukakan 3 tahap perkembangan moral yaitu:

- 1) Tahap prakonvensional untuk usia 2-8 tahun. Pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.
- 2) Tahap konvensional untuk usia 9-13 tahun. Anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Dalam hal ini pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban
- 3) Tahap pascakonvensional untuk usia di atas 13 tahun. Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan

kemudian membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Selanjutnya Piaget dalam Suyanto, (2005: 67) membagi perkembangan moral ke dalam tiga tahap yaitu :

- 1) Tahap premoral, pada tahap ini anak belum memiliki dan belum dapat menggunakan pertimbangan moral untuk perilakunya.
- 2) Tahap moral realism, pada tahap ini kesadaran anak akan aturan mulai tumbuh.
- 3) Tahap moral relativism, pada tahap ini perilaku anak didasarkan atas berbagai pertimbangan moral yang kompleks yang ada di dalam dirinya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan moral dibagi atas 3 tahap: awalnya belum memiliki pertimbangan, kemudian mulai tumbuhnya kesadaran akan aturan hingga akhirnya memiliki perilaku yang didasarkan atas pertimbangan moral yang kompleks sehingga ia dapat menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

c. Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara menurut Yusuf (2009: 134), sebagai berikut:

- 1) Pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah-laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Di samping itu yang paling penting dalam pendidikan

moral adalah keteladanan dari orang tua, guru dan orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

- 2) Identifikasi yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan dan tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya seperti: orang tua, guru kiyai, artis dan orang dewasa lainnya.
- 3) Proses coba-coba (Trial & error) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkahlaku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan di hentikan.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa proses perkembangan moral dapat berlangsung melalui beberapa cara diantaranya penanaman moral secara langsung, meniru penampilan seseorang yang menjadi idolanya dan mengembangkan tingkahlaku moral dengan coba-coba.

d. Pentingnya Penanaman Moral Anak Usia Dini

Usia Dini adalah usia yang sangat penting untuk dilakukan penanaman nilai moral. Pada usia ini aspek emosi dan kognitif anak masih dalam perkembangan. Kedua aspek emosi tersebut baru terbentuk secara matang ketika anak mencapai usia tertentu.

Aspek kognitif diperlukan untuk memahami nilai-nilai dan norma-norma. Aspek emosi berguna untuk kepekaan lingkungan sekitar yang memungkinkan seseorang mampu berempati dan bertenggang rasa. Menurut Dewey dalam Sjarkawi, (2006: 38) mengatakan: Ciri utama pendidikan moral adalah pendidikannya menggunakan perkembangan kognitif, disebut perkembangan

kognitif karena menghargai pendidikan moral sebagai pendidikan intelektual yang mengusahakan timbulnya berfikir aktif dalam menghargai isu-isu moral dan dalam menetapkan suatu keputusan moral.

Nilai moral seseorang anak dibentuk oleh nilai perilaku baik atau buruk. Terbentuknya perilaku moral yang baik pada seseorang diperoleh melalui proses yang panjang. Hermansyah (2000: 27) mengatakan:

Upaya penanaman sikap atau perilaku moral kepada Anak Usia Dini dapat dilakukan melalui:

- 1) Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari.
- 2) Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilakukan pada saat itu juga.
- 3) Kegiatan dengan teladan yaitu kegiatan yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan memberikan tauladan atau contoh kepada anak.
- 4) Kegiatan yang direncanakan yaitu kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan misalnya pembuatan Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pendidikan moral bertujuan membentuk perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Hal ini mengartikan bahwa pendidikan moral bukan sekedar mengetahui benar atau salah, baik atau buruk saja, tetapi juga harus memahami dan mewujudkan serta meningkatkan perilaku moral seseorang. Berhasil tidaknya proses pembentukan perilaku moral pada seseorang, salah satu faktor yang sangat menentukan yaitu tergantung kepada efektif tidaknya upaya penanaman nilai-nilai moral pada orang tersebut yaitu ketika masa usia dini. Disinilah letak pentingnya penanaman nilai-nilai moral kepada anak

e) Perilaku Moral Anak Usia Dini

Pembiasaan perilaku merupakan aspek perkembangan yang utama dan harus dikembangkan pada anak usia dini. Yang terdapat dalam Permendiknas No 58

Tahun 2009 antara lain sebagai berikut:

Tabel I
**Indikator yang Dicapai dalam Pengembangan
Nilai-nilai Agama dan Moral Anak**

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator
	Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dst.)	3.3.2 Terbiasa berperilaku saling hormat-menghormati	3.2.2 Mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara 3.2.3 Mau memohon dan memberi maaf
		3.3.3 Memiliki perilaku Mulia	3.3.1 Bersikap jujur 3.3.2 Suka menolong.

Dari indikator di atas dapat dilihat bahwa penanaman moral sejak usia dini sangatlah penting. Anak akan belajar dan terbiasa untuk melakukan kebaikan dalam hidupnya jika penanaman moral itu sudah dibina dan diarahkan sejak dini.

3. Storytelling

a. Pengertian *Storytelling*

Storytelling terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Gabungan kedua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau perihal menceritakan cerita Echols dalam Mustakim, (2005: 174). Jadi *storytelling* atau penceritaan merupakan cara pencapaian tujuan apresiasi cerita. Kegiatan *storytelling* dapat mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berbicara.

Sementara itu Pellowski dalam Boltman, (2001: 1) mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi

dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Selanjutnya Serrat, (2008: 2) *storytelling* dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan dengan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat disampaikan melalui berbagai keterampilan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Kegiatan *storytelling* yang menyenangkan dan disukai oleh anak akan membantu guru dalam menanamkan sikap moral yang baik dari tokoh cerita. Untuk itu *storyler/* pencerita harus memberikan cerita-cerita yang mendidik kepada anak agar dapat meningkatkan perkembangan moral.

b. Jenis-jenis *Storytelling*

Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada *audience*. Sebelum acara *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih

dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Menurut Asfandiyar (2007: 85-87), berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun, dalam hal ini, peneliti membatasi jenis tersebut dalam:

1) *Storytelling* Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

2) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, kupu-kupu, semut dan lain-lain.

3) Legenda

Legenda adalah cerita yang di anggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap sakral oleh pemilik cerita, hal tersebut meliputi nama suatu daerah, asal bentuk daerah atau bukit, dan bentuk-bentuk luar biasa dari bangunan-bangunan yang dibuat.

c.. Manfaat *Storytelling*

Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses *storytelling* kepada anak ini banyak manfaat yang dapat dipetik. Menurut Frank dalam Asfandiyar (2007: 98), seperti halnya orang dewasa, anak-anak

memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak.

Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng, diantaranya untuk menanamkan nilai-nilai dan melatih daya konsentrasi, sebagai mana yang dikemukakan oleh Musfiroh, (2008: 21) antara lain:

1) Penanaman Nilai-nilai

Storytelling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui.

Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

2) Mampu Melatih Daya Konsentrasi

Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng.

d. Proses *Storytelling*

Hal terpenting dalam kegiatan *storytelling* adalah proses. Dalam proses *storytelling* inilah terjadi interaksi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Melalui proses *storytelling* inilah dapat terjalin komunikasi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Karena kegiatan *storytelling* ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik. Agar kegiatan *storytelling* yang disampaikan menarik, maka dibutuhkan adanya tahapan-tahapan dalam *storytelling*, teknik yang digunakan dalam *storytelling* serta siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan *storytelling* turut menentukan lancar tidaknya proses *storytelling* ini berjalan. Maka berikut ini akan diuraikan hal-hal tersebut.

Bunanta (2005: 37) menyebutkan ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

1. Persiapan Sebelum *Storytelling*

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *top down*. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar, dan hal tersebut membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh Scovel dalam Musfiroh, (2008: 54).

Maka untuk menemukan judul yang menarik, pendongeng perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita.

Menurut Donald, (1995: 62), dalam memilih cerita yang akan didongengkan, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. *Storytelling* yang pernah didongengkan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai mendongeng kepada anak-anak, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, maupun cerita legenda tanah air Bujang Sambillan, Malin Kundang yang pernah didengar.

Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya.

Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng. Dengan demikian ketika mendongengkannya tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

Tahapan terakhir persiapan *storytelling* yaitu latihan. Bagi pendongeng profesional yang sudah terbiasa mendongeng mungkin tahap ini sudah tidak

diperlukan lagi. Namun bagi pustakawan, guru maupun pendongeng pemula tahap latihan ini cukup penting. Dengan latihan terlebih dahulu kita dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangan pada saat mendongeng, memikirkan durasi yang dibutuhkan, mengingat kembali jalan cerita dan mempraktikannya sehingga pada saat *storytelling* nanti dapat tampil prima. Latihan ini juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri si pendongeng dan memperbaiki kualitas dalam *storytelling*.

2. Saat *Storytelling* Berlangsung

Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga *audience* siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai *storytelling* jika *audience* masih belum siap. Acara *storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu *audience*, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian *audience*. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa *audience* memasuki cerita dongeng. Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak Musfiroh, (2008: 36), antara lain:

a) Kontak mata

Saat *storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata *audience* akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat

apakah *audience* menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari *audience*.

b) Mimik wajah

Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

c) Gerak tubuh

Gerak tubuh pendongeng waktu proses *storytelling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. Lain halnya, jika pendongeng hanya mendongengkan dengan posisi yang statis dari awal hingga akhir. Dongeng akan terasa membosankan, dan akhirnya *audience* tidak antusias lagi mendengarkan dongeng.

d) Suara

Tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan.

Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, pendongeng profesional biasanya mampu menirukan

suara-suara dari karakter tokoh yang didongengkan. Misalnya suara ayam, suara pintu yang terbuka.

e) Kecepatan

Pendongeng harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling* berlangsung agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama atau ajeg. Jangan terlalu cepat yang dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

f) Alat Peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Selain boneka, dapat juga dengan cara memakai kostum-kostum hewan yang lucu, dapat juga dengan gambar-gambar dari tokoh cerita intinya membuat anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan.

3. Sesudah Kegiatan *Storytelling* Selesai

Ketika proses *storytelling* sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada *audience* tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil. Melalui cerita tersebut, kita dapat belajar tentang apa saja. Setelah itu pendongeng dapat mengajak *audience* untuk dan merekomendasikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan tema yang tadi sudah didongengkan atau merekomendasikan buku-buku dengan tema lain yang isinya menarik,

sarat dengan nilai-nilai positif, dan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak-anak.

Dari proses *storytelling* di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahap pelaksanaan *storytelling* yang dilakukan oleh *storyler* antara lain: persiapan sebelum *storytelling*: memilih judul, memilih dan memahami cerita serta mendalami karakter tokoh dalam cerita yang akan di sampaikan, saat *storytelling* berlangsung *storyler* dapat mengkondisikan *audience* dengan memperhatikan beberapa faktor: kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, kecepatan, alat peraga. Sesudah kegiatan *storytelling* selesai: mengevaluasi cerita.

e. Teknik dalam *Storytelling*

Berikut ini ada beberapa teknik yang menjadi pengetahuan dasar kita bercerita kepada anak-anak:

1. Banyak membaca dari buku-buku cerita atau dongeng yang benar-benar sesuai untuk anak-anak, serta banyak membaca dari pengalaman atau kejadian sehari-hari yang pantas diberikan kepada anak-anak. Banyak membaca akan memperkaya “*bank*” cerita kita, sehingga cerita yang kita bacakan lebih variatif dan tidak membuat anak bosan.
2. Biasakan untuk ngobrol dengan anak karena dengan mengobrol kita bisa mengetahui dan memahami gaya bahasa anak kita, istilah yang dia gunakan, serta sejauh mana pemahamannya akan sesuatu. Dengan menanggapi obrolannya, ceritanya, pembicaraannya, kita jadi lebih paham apa yang ia sukai dan ia tidak sukai, sehingga memudahkan kita bercerita kepadanya. Kemauan mendengar merupakan realisasi dari cinta dan kasih sayang kita

kepadanya.

3. Berikan penekanan pada dialog atau kalimat tertentu dalam cerita yang kita bacakan atau kita tuturkan, kemudian lihat reaksi anak. Ini untuk mengetahui apakah cerita kita menarik hatinya atau tidak, sehingga kita bisa melanjutkannya atau menggantinya dengan cerita yang lain.
4. Ekspresikan ungkapan emosi dalam cerita, seperti marah, sakit, terkejut, bahagia gembira atau sedih agar anak mengenal dan memahami bentuk-bentuk emosi. Bila perlu sertakan benda-benda tambahan seperti boneka, bunga atau benda lain yang tidak membahayakan.
5. Berceritalah pada waktu yang tepat, yaitu di waktu anak kita bisa mendengarkan dengan baik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam cerita bisa diserap dengan baik.
6. *Storytelling* dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab, dari kegiatan mendongeng terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pendongeng beserta para pendengar (dalam hal ini adalah anak usia dini). Manfaat tersebut adalah, terjalinnya interaksi komunikasi harmonis antara pendongeng dengan anak, sehingga bisa menciptakan relasi yang akrab, terbuka, dan tanpa sekat.

f. Pihak yang Terkait Saat *Storytelling*

1. Pendongeng

Kriteria pendongeng yang baik:

- a) Sang pendongeng harus mempunyai cerita yang bagus.

- b) Harus menyukai dan menikmati cerita Sang pendongeng maupun proses penyampaian
- c) Berkaitan dengan isi cerita dan cara bercerita.
- d) Ikatan batin dengan anak-anak.
- e) Memperhatikan kebutuhan dan keinginan *audiencenya*.
- f) Menjadikan diri sebagai bagian dari *audience*

2. *Audience*

Macam-macam gaya belajar Menurut Gardner, (2008: 2), seorang anak belajar dengan menggunakan tiga cara, yaitu:

a) Audio

Anak yang memiliki gaya belajar audio, belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya.

b) Visual

Anak yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitikberatkan ketajaman penglihatan.

c) Kinestetik

Anak yang memiliki gaya belajar kinestetik mengharuskan anak tersebut menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.

g. *Storytelling* di Taman Kanak-kanak

Majid, (2001: 57) mengemukakan kegiatan *storytelling* di TK dilakukan oleh pendongeng yaitu guru TK. Untuk itu pendongeng harus memperhatikan

hal-hal berikut agar kegiatan mendongeng berjalan lancar dan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

1. Tempat *Storytelling*

Kegiatan mendongeng dapat dilaksanakan di ruang kelas

2. Posisi Duduk

Pendongeng memposisikan anak-anak dengan posisi yang baik untuk mendengarkan dongeng. Pendongeng duduk di tempat yang sesuai dan mulai melakukan *storytelling*.

3. Bahasa Dongeng

Bahasa dalam *storytelling* menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa anak sehari-hari tetapi lebih ringan dibandingkan gaya bahasa dongeng dalam buku, namun tetap dipahami oleh anak.

4. Intonasi Pendongeng

Dalam dongeng mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita dan klimaks.

5. Pemunculan Tokoh-tokoh

Pendongeng menggambarkan setiap tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya, dan memperlihatkan karakternya seperti dalam dongeng.

6. Penampakan Emosi

Pendongeng menampakan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada *audience* bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi pendongeng sendiri.

7. Peniruan Suara

Pada saat bercerita, pendongeng hendaknya dapat menirukan suara tokoh yang diperankan seperti misalnya meniru suara ayam berkokok dan kambing mengembik. Peniruan suara dapat membantu siswa untuk menghayati setiap tokoh yang dimainkan oleh pencerita.

8. Penguasaan terhadap Anak yang Tidak Serius

Penyebutan nama atau memandang anak dengan tajam saat mendongeng, cukup untuk memperlihatkan kepada anak bahwa pendongeng memperhatikan dan mengetahui kenakalannya.

9. Menghindari Ucapan Spontan

Kebiasaan ini tidak baik karena dapat memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita. Setelah pendongeng selesai mendongeng, anak-anak diminta untuk menceritakan kembali inti cerita.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Storytelling* di Taman Kanak-Kanak dilakukan oleh guru TK, agar kegiatan *storytelling* berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang diharapkan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: tempat *storytelling*, posisi duduk, bahasa dongeng, intonasi pendongeng, pemunculan tokoh-tokoh, penampakan emosi, peniruan suara, penguasaan anak yang tidak serius dan menghindari ucapan spontan.

h. Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak.

Perkembangan moral merupakan suatu proses perubahan sikap perilaku dalam mengenal dan memahami setiap perbuatan mengenai benar salah, baik atau buruk dalam kehidupan. Suminto (2008: 4) mengatakan dongeng sebagai salah satu sarana untuk mendidik anak. Dongeng menjadi pesantren alternatif

yang memperkenalkan mereka dengan berbagai nilai luhur. Juga diperkuat oleh, Agus. D.S (2009: 34) yang mengatakan dongeng adalah sarana pembelajaran nilai-nilai moral bagi anak.

Menurut Musfiroh (2005: 95) mengatakan cerita atau dongeng memiliki keuntungan psikologis yang tidak diperoleh jika anak menyaksikan cerita yang sama melalui media audio visual. Banyak VCD cerita rakyat memang membuat anak-anak memperoleh informasi mengenai cerita, tetapi mereka tidak memperoleh efek kedekatan dan kebersamaan dengan si pencerita. Efek psikologi inilah yang menjadi landasan bagi guru untuk menyemaikan nilai-nilai moral, etika dan budi pekerti. Penyemaian ini membantu anak belajar mengidentifikasi masalah, termasuk juga belajar mengidentifikasi dan menilai diri sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman moral yang baik sejak usia dini sangatlah penting dalam membentuk sikap perilaku anak. Dalam memberikan penanaman nilai moral di butuhkan cara dan pengarahan yang dapat di terima oleh anak.

B. Penelitian yang Relevan

1. Sriwahyuni (2008) dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "*Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Papan Flanel pada Anak Kelompok B TK Indriyasana Pugeran Yogyakarta*". Hasil Sebelum tindakan hanya 55 %, lalu dilakukan siklus I mengalami peningkatan 60%, selanjutnya pada siklus II meningkat sampai 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan

moral anak dapat meningkat melalui metode bercerita dengan papan flanel.

2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2010) yang berjudul "*Pengaruh Kegiatan Storytelling terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di TK Bangun Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang*". Jenis penelitian ini adalah berbentuk eksplanatori (penjelasan). Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa kegiatan *storytelling* yang diadakan berpengaruh pada pertumbuhan minat baca siswa, dan lebih dari 90,77% anak benar-benar menggemari kegiatan *storytelling* di sekolah. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* di TK Bangun 1 Getas sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan minat baca anak.

Hasil penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai pedoman atau pendukung penulis selanjutnya dengan judul Peningkatan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan *Storytelling* di TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya.

C. Kerangka Konseptual

Dari uraian di atas betapa besarnya peran guru dalam di sekolah dalam meningkatkan perkembangan moral dan meningkatkan perilaku positif oleh setiap anak di kala ia sudah mulai bersosialisasi dengan masyarakat atau lingkungannya kelak.

Dilihat dari kemampuan moral anak yang ada di sekolah terdapat adanya perkembangan moral anak masih rendah dalam hal ini usaha yang akan dilakukan oleh guru adalah melalui kegiatan *storytelling*. *Storytelling* dilakukan oleh guru sebagai *storyteller* terhadap anak didik dengan gaya dan

seninya bercerita, sehingga cerita yang disampaikan dapat berpengaruh positif bagi anak. Dalam hal ini di harapkan guru dapat memberikan motivasi, arahan dan bimbingan pada anak dalam mengaplikasikan pesan-pesan moral dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujudnya peningkatan perkembangan moral anak usia dini di TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya dapat di lihat gambarannya dalam bentuk bagan di bawah ini:



Bagan
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara terhadap permasalahan penelitian. Adapun hipotesis yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah Peningkatan Perkembangan Moral Anak dapat dibangun melalui kegiatan *storytelling* di TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan kegiatan *Storytelling* dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan hasil belajar anak dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia dini di TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya.
2. Pengaruh lingkungan dan keluarga adalah hal yang paling penting dalam meningkatkan perkembangan moral anak.
3. Peran orang tua dan guru adalah hal utama memberikan pengasuhan yang positif, merespon dan mengarahkan setiap nilai-nilai agama dan moral ke arah yang lebih baik.
4. Tujuan meningkatkan perkembangan moral anak melalui kegiatan *storytelling* adalah untuk mengenalkan kepada anak mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk serta memotivasi anak supaya terbiasa menanamkan nilai- nilai agama dan moral baik.
5. Untuk menjadi seorang pencerita yang hebat dan dapat menghidupkan suasana guru harus pandai dalam memilih cerita dan dapat menguasai teknik-teknik bercerita.
6. Sikap positif anak-anak di kelompok B TK Aisyiyah Sigiran dapat ditingkatkan melalui kegiatan *storytelling*.

7. Melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan perkembangan moral anak, ini dapat dilihat dari peningkatan perkembangan moral anak dari kondisi awal ke siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I nilai rata-rata yang terdapat pada anak yang kategori sangat tinggi pada aspek Anak mendengarkan dan memperhatikan temanya dalam bercerita pada siklus II pertemuan I 80% pada pertemuan dua naik menjadi 86,6%, pada pertemuan III tetap menjadi 86,6%. Untuk aspek Anak memohon dan memberi maaf sesuai dengan cerita pada siklus II pertemuan I naik menjadi 73,3%, pada pertemuan II naik menjadi 73,3% dan pada pertemuan III naik menjadi 93,3%. Untuk aspek Anak menceritakan sikap jujur dalam cerita pertemuan I 60% pada pertemuan II naik yakni 66,6%, pada pertemuan III naik menjadi 80%. Dan aspek Anak menceritakan suka menolong dalam cerita pertemuan I 80% pada pertemuan II 73,3 % dan pada pertemuan III menjadi 86,6%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat peningkatan perkembangan moral anak melalui kegiatan *storytelling*. Oleh karena itu kegiatan *storytelling* dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran yang mendidik dan menambah pengetahuan dalam pendidikan di TK, khususnya untuk peningkatan perkembangan moral anak. Kegiatan ini telah berhasil diterapkan sehingga, terjadi peningkatan perkembangan moral anak di TK Aisyiyah Sigiran Kecamatan Tanjung Raya. Oleh karena itu kegiatan ini sangat cocok diterapkan di TK untuk meningkatkan perkembangan moral.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak, sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan.
2. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan buku-buku yang sesuai untuk kegiatan *storytelling* yang menarik bagi anak serta mengandung pesan moral yang baik.
3. Hendaknya guru mampu menguasai teknik-teknik bercerita agar cerita yang disampaikan lebih diminati oleh anak.
4. Jadikanlah kegiatan *storytelling* sebagai salah satu cara dalam memberikan penanaman nilai-nilai moral kepada anak di sekolah tanpa mereka merasa digurui.
5. Bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat melanjutkan penelitian kegiatan *storytelling* dengan berbagai variasi dan perbaikan.
6. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus D.S, 2009. *Tips Jitu Mendongeng*: Jokjakarta: Kanisius
- Arikunto, Suharsimi dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dkk, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asfandiyar, Andi Yudha, 2007. *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: Mizan.
- Bentri, Alwen, dkk.2005. *Usulan Penelitian untuk Kualitas Pembelajaran di LPTK*. Padang: UNP.
- Boltman, Angela, 2001. “*Children’s Storytelling Technologies: Differences in Ellaboration and Recall*”. <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>
- Bunanta, Murti, 2009. *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*, Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Cucu, Eliyawati. 2005. *Pemilihan dan Peningkatan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA*. Jakarta: Depdiknas.
- Gardner, Howard, 2008. “*Kenalilah Tipe Gaya Belajar Kita*”. *Universitas Bangka Belitung*. 23.Oktober.2008. <http://imtelkom.ac.id>.
- Hartati, Sofia. 2007. *How to be a Good Teacher and to be a Good Mother*. Seri Panduan Anak Usia Dini. Jakarta: Enno Media
- Hariyadi. Moh 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya
- Hermansyah. 2001. *Materi Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, dan Afektif*. Buku Materi Penataran Tertulis Penyegaran (Tipe A) Guru Taman Kanak-Kanak Bandung: Depdiknas Dirjen Dikdasmen. PPPG Tertulis.
- Kellough. 1996. *Karakteristik Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Mac Donald, Margaret Read, 1995. *The Parents Guide Storytelling: How to Makeup New Stories and Retend Old Favourites*, USA: Herper Collins Publisher.
- Majid, Abdul Azis Abdul, 2001. *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya